

Nilai-Nilai Budaya Festival Pacu Sampan Leper Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Cultural Values of The Sampan Leper Racing Tradition as A Source of Social Studies Learning Based on Local Wisdom

Bunari¹, Asyrul Fikri², M. Yogi Riantama³, Isjoni⁴

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

Penulis koresponden: Asyrul Fikri, asvrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Sampan Leper merupakan alat transportasi masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir untuk menyeberangi Sungai terutama pada saat sungai surut. Kebiasaan masyarakat inilah yang kemudian dijadikan festival pacu sampan leper dengan tujuan melestarikan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya tradisi pacu sampan leper sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi; wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari reduksi, presentasi, dan verifikasi Hasil penelitian yaitu sebagai sebuah tradisi budaya, pacu sampan leper sarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi pacu sampan leper ini antara lain Nilai Religius, Nilai Sosial, Nilai etis, Nilai Estetis, Nilai Sportifitas. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Pembelajaran IPS yang dimaksud yaitu pada materi Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik. Peserta didik akan mengaitkan kegiatan interaksi sosial dalam masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi pacu sampan leper. Misalnya, interaksi sosial antar umat beragama dikaitkan dengan Nilai Religius dengan penekanan pada aspek toleransi antar pemeluk agama. Proses pembelajaran IPS tersebut mendekatkan peserta didik dengan lingkungan budaya disekitarnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai-Nilai Budaya, Festival, Sampan Leper, Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal

Abstract

The results of the study are that as a cultural tradition, the Pacu sampan leper is full of cultural values. Cultural values contained in the Pacu sampan leper tradition include Religious Values, Social Values, Ethical Values, Aesthetic Values, and Sportsmanship Values. These cultural values can be used as a source of social studies learning based on local wisdom. Social studies learning in question is in the matter of the effect of social interaction on the formation of social, cultural, economic, educational and political institutions. Students will associate social interaction activities in society with the cultural values found in the Pacu Sampan Leper tradition. For example, social interaction between religious communities is associated with Religious Values with an emphasis on aspects of tolerance between religious adherents. The social studies learning process brings students closer to the surrounding cultural environment and can be applied in everyday life.

Keywords: Cultural Values, Festivals, Sampan Leper, Social Studies Learning, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang orientasi utamanya adalah pendidikan moral, terutama moralitas dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (et al., 2020) Pendidikan IPS adalah integrasi dari berbagai macam ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam dan humaniora yang telah dikemas melalui metode ilmiah dan pedagogis sesuai dengan kepentingan pembelajaran di sekolah (Sapriya, 2017). Mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Hidayat, 2020).

Terdapat dua kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS yaitu Kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap serta nilai-nilai. Kompetensi keterampilan dalam pembelajaran IPS terdapat empat keterampilan, yaitu keterampilan meneliti, keterampilan berpikir kritis, analisis dan kreatif, keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi (Sapriya, 2017). Adapun untuk kompetensi sikap dan nilai-nilai, orientasinya lebih kepada emosi, perasaan dan kepercayaan tentang benar dan salah dalam konteks sebagai warga negara yang demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain seperti persaudaraan, loyalitas kepada negara, tanggung jawab, dan lain sebagainya (Satria, 2016).

Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik serta mampu menguasai pengetahuan, sikap dan nilai yang berguna dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah sosial. Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dilatih agar dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui keterampilan tersebut peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap dan mental yang positif terhadap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di dalam lingkungan sosial (Widodo, 2020). Terlebih lagi tantangan hidup di masa depan lebih berat dan banyak masalah-masalah baru timbul akibat perubahan zaman. IPS menjadi mata pelajaran penting karena akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan masyarakat secara nyata (Salam, 2017). Proses pendidikan tidak hanya harus dibatasi pada praktik-praktik pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). Akan tetapi proses pendidikan di sekolah mestinya dapat dijadikan sebagai media dalam proses pengenalan maupun penanaman budaya, norma, nilai-nilai yang ada di masyarakat terhadap manusia (siswa) yang nantinya mereka dapat mengimplementasikannya di dalam masyarakat (Adipta, 2020).

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru belum banyak menggunakan pendekatan modern yang bermakna (Salam, 2017). Guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi yaitu perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pembelajaran sejarah cenderung membosankan dikarenakan sebagian besar guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah, tentunya menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik apabila hanya mendengarkan penuturan guru (Firdaus et al., 2020). Hal ini dikarenakan siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPS sulit karena banyak materi perlu dipahami dan bukan mata pelajaran yang uji secara nasional (Jacub et al., 2019). Sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru (Asfuri, 2021). Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan. Hal ini akan membuat minat siswa pada mata pelajaran IPS rendah dan dampaknya hasil belajar akan rendah juga. Oleh Karena itu, model pembelajaran IPS yang disarankan yaitu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual yaitu merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa (Istianah, 2020). Model pembelajaran tersebut sejalan dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bersifat kontekstual, yaitu kegiatan pembelajaran yang materinya dihubungkan dengan lingkungan sekitar masyarakat. Peserta didik dibawa untuk mengamati kehidupan masyarakat tentang permasalahan sehingga bersifat kontekstual (Saharuddin, 2020). Lingkungan merupakan media

atau sumber belajar yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah. Guru dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar siswa (Sari, 2020). Guru dapat mengintegrasikan materi IPS dengan kearifan lokal agar siswa tertarik dan dapat memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar siswa maksimal. Dengan demikian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan usaha untuk menerapkan dan membentuk karakter agar menjadi ciri budaya individu dan masyarakat dimana hal tersebut dapat terjadi sebagai kristalisasi nilai-nilai lokal suku bangsa di seluruh Indonesia (Fachri Zulfikar, 2020). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri (Patty & Zakarias, 2021). Di dalam kearifan lokal terdapat suatu nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik (Ahmad et al., 2021). Pendidikan dipandang sebagai satu sarana dalam upaya pelestarian untuk melanjutkan atau mempertahankan sifat tradisional kebudayaan (Pratama, 2020).

Warisan tradisi dan kebudayaan di Indonesia sangat banyak dan beragam. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam melestarikan tradisi dan kebudayaannya. Budaya di Indonesia berbeda-beda di tiap-tiap daerah sesuai dengan suku yang mendudukinya. Indonesia memiliki kurang lebih 300 (tiga ratus) kelompok suku, tiap suku memiliki warisan budaya (Mulyani et al., n.d.). Pelestarian tradisi dan kebudayaan sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dari tradisi tersebut mengandung suatu makna filosofis yang mendalam yang dapat dijadikan suatu pelajaran bagi generasi penerus. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana perilaku manusia terhadap bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Susanti & Lestari, 2021). Berbagai unsur budaya seperti: sistem ekonomi/mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem religi dan lainnya saling berkaitan dan berinteraksi sehingga melahirkan perwujudan budaya berupa ide contohnya: falsafah hidup, aktifitas contohnya: tradisi, dan artifak contohnya: kerajinan dan pakaian adat (Kurniati et al., 2020).

Warisan tradisi dan kebudayaan tersebut tersebar di setiap wilayah Provinsi di Indonesia. Salah satunya yang ada Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Terdapat suatu tradisi dan budaya yang unik di Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi tersebut berkaitan dengan sistem ekonomi/mata pencaharian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Desa Sungai Luar yaitu festival pacu sampan leper. Sampan Leper adalah sampan yang dikendarai ketika kondisi air pada keadaan surut, sehingga untuk mengendarai sampan tersebut harus di dayung di atas lumpur. Jika umumnya mendayung sampan di atas air yang sedang pasang tidak memerlukan banyak tenaga, berbeda dengan sampan leper, untuk menggerakkan sampan di atas lumpur tentunya lebih banyak menguras tenaga. Ditinjau dari historisnya, sampan leper merupakan alat transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Kuala Getek untuk menyeberang saat sungai tengah dalam kondisi surut. Hal ini dilakukan agar segala aktivitas masyarakat disana tetap berjalan ketika air sungai surut. Lahirnya sampan Leper karena kondisi alam. Pacu sampan leper sarat dengan nilai-nilai budaya Melayu. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai sosial, nilai etis, nilai estetis, dan nilai sportifitas (Putra, 2020). Nilai-nilai tersebut yang dikaitkan dengan kajian penelitian ini yaitu sumber belajar dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa hasil kajian riset sebelumnya menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis dan dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yaitu menekankan para siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman sosialnya untuk memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis (Setiawan & Mulyati, 2020). Selanjutnya hasil kajian pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang kontekstual dan menekankan kemampuan pemanfaatan potensi kearifan lokal (Purnani & Mulianingsih, 2020). Dan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan karakter peserta didik (Safrudin, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan meneliti pada suatu kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian yaitu Kelas VIII SMP N 2 Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Fokus penelitian ini yaitu Sampan Leper sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan IPS kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dari Guru IPS untuk disinkronkan dengan hasil observasi. Dokumentasi untuk mengambil data baik gambar maupun dokumen-dokumen atau arsiparsip. Sedangkan catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat secara detail informasi yang ditemui saat berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya tradisi pacu sampan leper serta menganalisis relevansi sumber belajar dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan kearifan lokal diharapkan model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi siswa. Melalui model pembelajaran kontekstual, siswa dapat belajar lebih dekat dengan lingkungan budaya di sekitar rumahnya. Selain itu, siswa juga dapat mengambil makna dan nilai pendidikan serta karakter dari peristiwa yang telah dipelajari. Dari pengamatan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa beberapa nilai budaya Melayu yang terkandung dalam tradisi Pacu Sampan Leper antara lain;

Nilai Religius, nilai ini tercermin dalam perilaku sosial keagamaan masyarakat Indragiri Hilir. Nilai religi ini juga terlihat saat kegiatan sampan leper dilakukan. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan kano, para taji akan berdoa terlebih dahulu agar kegiatan yang mereka ikuti mendapat ridho dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa, kano akan berhenti sejenak ketika tiba waktunya untuk berdoa. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama sangat kental di kalangan masyarakat Indragiri Hilir.

Nilai Sosial, nilai-nilai sosial tersebut tercermin dalam kegiatan gotong royong dan kerjasama antar sesama pembalap. Dengan sistem gotong royong, mereka juga melaksanakan kerjasama ini mulai dari pembuatan sampan, hingga waktu pengerjaan sampan. Pembuatan sampai tidak akan terwujud jika tidak ada kerjasama yang saling bahu membahu antar peserta, karena membutuhkan banyak biaya, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Kegiatan ini tidak akan terlaksana jika tidak ada budaya gotong royong, bahu membahu antar peserta. Nilai Etis Yang dimaksud dengan nilai etika di sini adalah ukuran baik buruknya atau benar dan salahnya berdasarkan keikutsertaan dalam kegiatan sampan. Dalam kegiatan lomba sampan leper ini, soal menang atau kalah menentukan harga dan martabat sebuah desa atau kelompok peserta. Kekalahan di taji tersebut merupakan pukulan telak bagi masyarakat atau kelompok pemilik sampan. Di sisi lain, sampan yang selalu menang akan menambah rasa bangga dan menumbuhkan rasa semangat untuk selalu berusaha mendapatkan kemenangan di setiap pertandingan.

Nilai Estetika, dalam setiap kegiatan balap perahu datar, nilai estetika akan selalu muncul. Nilai tercermin dalam keindahan dan rekreasi. Keadaan ini dapat dibuktikan dari berbagai sudut. Nilai keindahan dapat dilihat secara fisik pada bentuk dan jenis sampan yang digunakan sehingga nilai seninya dapat terlihat dengan jelas. Berbagai warna menghiasi setiap sudut perahu yang akan mereka adu. Nilai estetika ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat atau kelompok pemilik sampan. Selain itu, kegiatan ini juga dimeriahkan dengan berbagai dekorasi, spanduk, bendera warna-warni, serta pertunjukan musik dan tarian masyarakat.

Nilai sportivitas, dalam setiap pertandingan atau pertandingan pasti ada yang menang dan yang kalah. Dalam setiap perlombaan atau perlombaan, nilai sportivitas harus dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini juga ditunjukkan oleh peserta lomba sampan penderita leper di Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam setiap kompetisi ini, hampir tidak ada keributan atau konflik antar sesama pembalap. Mereka akan selalu menerima setiap keputusan dari panitia dan juri dengan lapang dada di setiap kompetisi yang mereka ikuti. Berdasarkan dokumen silabus satuan pendidikan SMP kelas VII terdapat kompetensi dasar yaitu memahami konsep ruang (lokasi, sebaran, potensi, iklim, bentuk bumi, geologi, flora, dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dengan materi pemahaman Ruang dan Interaksi antar ruang.

Selanjutnya berdasarkan dokumen silabus penelitian diarahkan pada perangkat pembelajaran lainnya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan verifikasi dokumen guru IPS di SMPN 2 Batang Tuaka, mereka telah menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud yang terdiri dari identitas sekolah, nama pelajaran, kelas/semester, materi pelajaran, alokasi waktu, tujuan, pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru menyusunnya dengan menentukan materi kemudian menyusun kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Menurut guru IPS SMPN 2 Batang Tuaka, mengaitkan sampan leper sebagai sumber pembelajaran sejarah tidak termasuk dalam RPP tetapi akan dijelaskan selama proses pembelajaran di kelas. Dikarenakan situasi pandemi Covid-19, proses pembelajaran dilakukan secara online menggunakan Google Meet. Berdasarkan observasi di kelas, selama proses pembelajaran guru mengaitkan nilai-nilai budaya Pacu Sampan Leper dengan materi yang dipelajari sesuai dengan RPP. Pada kegiatan inti bagian associate, mahasiswa diminta menganalisis implikasi letak Indonesia terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan fisik wilayah Indonesia, khususnya iklim dan geologi. Pada bagian ini, guru IPS meminta siswa untuk menghubungkannya dengan kondisi ruang di lingkungan siswa. Guru IPS mencontohkan Sampan Leper yang muncul akibat kondisi sungai yang surut dan berlumpur sehingga masyarakat menyesuaikan alat transportasi dengan kondisi tersebut. Selain itu, dari fenomena tersebut dapat diambil nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai gotong royong. Masyarakat saling gotong royong membuat sampan dangkal. Selanjutnya guru IPS memberikan tugas dalam kelompok terkait implikasi letak Indonesia terhadap kehidupan ekonomi, sosial budaya, dan aspek fisik wilayah Indonesia, khususnya iklim dan geologi. Prioritas diberikan pada kondisi di lingkungan sekitar siswa. Siswa diminta berdiskusi dalam kelompok untuk menarik kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Siswa merumuskan hasil analisis menjadi rangkuman atau kesimpulan. Siswa menyampaikan hasil pengolahan data dan asosiasinya di depan kelompok lain. Kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil kesimpulan kelompok yang disajikan. Siswa dan guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk menerapkan dan membentuk karakter sehingga menjadi ciri budaya individu dan masyarakat. Ada tradisi dan budaya yang unik di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu penderita leper pacu sampan yang memiliki nilai budaya yaitu nilai

agama, nilai sosial, nilai etika, nilai estetika, dan nilai sportivitas. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan kajian penelitian ini, yaitu sebagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Berdasarkan verifikasi silabus dan RPP mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Batang Tuaka, konsep Pacu Sampan Leper tidak dicantumkan dalam dokumen RPP, namun dalam kegiatan inti siswa diminta menganalisis implikasinya. letak Indonesia pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan fisik wilayah Indonesia khususnya iklim dan geologi yang berkaitan dengan kondisi tata ruang lingkungan siswa. Guru IPS itu mencontohkan latar belakang munculnya tradisi balap Sampan Leper. Selain itu, dari fenomena tersebut dapat diambil nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai gotong royong. Masyarakat saling gotong royong membuat sampan dangkal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Ucapan terima kasih kepada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dan Guru-guru serta siswa-siswi di SMPN 2 Batang Tuaka yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini.

REFERENSI

- Adipta, M. (2020). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pendidikan IPS Pada SMP Negeri 3 Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Reform: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(02).
- Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Sdn 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19–30. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1270>
- Asfuri, A. B. S. & N. B. (2021). Penerapan *m-learning* berbasis edmodo untuk meningkatkan hasil belajar ips kelas v sdn sriwedari no. 197 surakarta. 7(197), 187–201. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/download/16170/2178>
- Fachri Zulfikar. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Adat Osing Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. 3(1), 43.
- Firdaus, G. A., Situmorang, R., & Akbar, Z. (2020). Vlog dalam pembelajaran ips dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/17758/9412>
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Istianah. (2020). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model REACT Melalui Metode Powerpoint Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Pamekasan [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA]. http://etheses.iainmadura.ac.id/693/4/Abstrak_Istianah_20160701080046.pdf
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ips (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di Smp Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 1(2), 124–129. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilariah/article/viewFile/126/123
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Mulyani, A. W., Karnadi, H., Renaningtyas, L., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., & Siwalankerto, J. (n.d.). *Pendahuluan Metode Penelitian Identifikasi dan Analisis Data*. 1–9. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/10232/9160>
- Patty, W. G., & Zakarias, J. D. (2021). Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021. 14(2), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- Pratama, P. P. Y. A. (2020). Implementasi Pelaksanaan Konservasi Seni Melalui Dunia Pendidikan: Lomba Tari Barong Ket Antar Sma Se-Bali Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi. 242–250. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/616/535>
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2 JATINOM KABUPATEN KLATEN. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/download/39847/17076>

- Putra, E. S. I. (2020). Nilai-nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Teper di Kabupaten Indragiri Hilir. *Edukasi*, 8(2), 138–156. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/download/1167/770>
- Safrudin. (2020). *SMP Safruddin Program Studi Pendidikan Sejarah*, Universitas Muhammadiyah Mataram Email : safruddindin033@gmail.com Rasno Ahmad Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha Ternate Email : rasno.ternate91@gmail.com Abstract *kepuustakaan dengan pendeka. 1.* <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/download/337/328>
- Saharuddin, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi. In *Pendidikan*. [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X % 281%29.pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20%281%29.pdf)
- Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/download/19965/9413>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (8th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. (2020). *Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp N 1 Tenganan Kabupaten Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/36345/>
- Satria, I. (2016). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/9814>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syaputra, E., & Eka Citra dewi, D. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p051>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>